



Merdeka Belajar dan Pendidikan Islam dalam Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter di Era Digital

Zainudin^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI:

Jurnal Info

Dikirim: 18 Desember 2024

Revisi: 28 Desember 2024

Diterima: 29 Desember 2024

Korespondensi:

Phone: +6287715843481

Abstract: Independent learning is an education policy that aims to provide students with the freedom to choose learning methods and methods that suit their interests and needs. This policy aims to create an education system that is more flexible, creative, and relevant to the challenges of the times. From the perspective of Islamic education, Independent learning does not only focus on academic achievement, but also on developing a strong character, which is in accordance with Islamic values. Islamic education emphasizes the importance of a balance between knowledge (useful knowledge) and morals (noble character), so that students are not only intelligent, but also have noble character. In the rapidly developing digital era, young generations face major challenges, both in terms of very broad access to information and the negative impacts of technology. Therefore, Islamic education has an important role in guiding students to become wise and responsible users of technology. With the Independent learning approach, it is hoped that a generation can be created that is intelligent, has character, and is able to face global challenges by prioritizing moral and spiritual values.

Abstrak: Merdeka belajar merupakan kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih metode dan cara belajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Kebijakan ini bertujuan menciptakan system Pendidikan yang lebih fleksibel, kreatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam perspektif Pendidikan Islam, Merdeka belajar tidak hanya focus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang kokoh, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan (ilmu yang bermanfaat) dan akhlak (karakter yang mulia), sehingga siswa tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Di era digital yang berkembang pesat, geersi muda menghadapi tantangan besar, baik dari sisi akses informasi yang sangat luas maupun dampak negative dari teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing siswa untuk menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan Merdeka belajar, diharapkan dapat terwujud generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual.

Keywords: Merdeka Belajar, Pendidikan Islam, Generasi Cerdas, Karakter, Era Digital.

Pendahuluan

Revolusi digital membawa dampak yang signifikan pada berbagai sektor termasuk dalam dunia Pendidikan. Di Indonesia, kebijakan merdeka belajar yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada peserta didik dalam proses belajar. Konsep ini sejalan dengan tuntutan zaman yang mengharuskan generasi muda untuk memiliki keterampilan abad 21 seperti kreativitas, berfikir kritis, kemampuan kolaborasi, dan komunikasi yang efektif

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep merdeka belajar dapat dilihat sebagai suatu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter yang kokoh. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia, sehingga dalam proses belajar siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas dalam bidang ilmu, tetapi juga terbagun sebagai individu yang berkarakter, berbudi pekerti, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Di era digital, tantangan yang dihadapi oleh gerasi muda semakin kompleks. Teknologi informasi yang semakin berkembang pesat membuka peluang yang luas dalam mengakses pengetahuan dan informasi, namun di sisi lain juga membawa dampak negative seperti terjadinya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dan kecanduan terhadap perangkat digital. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk menjadi pengguna

teknologi yang bijak, serta untuk mengembangkan diri mereka dengan ilmu yang bermanfaat dan membangun karakter yang unggul.

Maka dari itu, konsep Merdeka belajar dalam perspektif pendidikan Islam bukan hanya sebatas kebebasan dalam memilih materi pembelajaran, tetapi juga tentang membentuk generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan dan bijaksana dalam menghadapi tantangan global, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang luhur. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan merdeka belajar dapat diadaptasi dalam kerangka pendidikan Islam untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan di era digital

Metode

Penelitian ini mengkaji permasalahan serta tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam di tengah digitalisasi dalam mengikuti kemajuan terbaru dalam pendidikan digital. Studi ini memanfaatkan buku, artikel, makalah sumber media online, dan sumber terpercaya lainnya sebagai sumber data. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan display, reduksi, dan dikonstruksi sehingga muncul konsep baru yang utuh dan data dirinci dan dijelaskan secara detail.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Konsep Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Islam

Esensi Merdeka Belajar adalah merdeka dalam berpikir, baik secara individu maupun secara berkelompok, sehingga bisa melahirkan peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan partisipatif. Menurut Hamka, ada dua prinsip dasar yang dapat menunjang dan menjadikan kemajuan dan kejayaan manusia, yaitu: prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir.

Kedua prinsip ini menimbulkan berbagai macam pengetahuan. Tanpa keduanya, ilmu pengetahuan tidak pernah muncul serta kejayaan hanya berada dalam angan-angan. Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia secara khusus, karena tidak dimiliki makhluk lain. Dengan akal, manusia bisa melihat potensi-potensi yang terdapat di alam dan di lingkungan sekitar. Islam sangat menghargai orang yang berpikir. Untuk sebutan orang Muslim yang berpikir, Al-Qur'an menggunakan istilah "*ulul albab*" (orang yang berpikir), "*ulul ilmi*" (orang yang berilmu), "*ulul abshar*" orang yang mempunyai pandangan, dan "*ulu al-nuha*" orang yang bijaksana.

Orang yang berakal pada dasarnya adalah orang merdeka, merdeka dari segala hal yang membuatnya merasa takut dan terikat kepada selain Allah. Buya Hamka mengatakan, orang yang berakal adalah orang yang tidak memiliki tempat takut kecuali pada Tuhannya. Dalam Islam, kemerdekaan berpikir sangat dihargai. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan historis Islam awal pada zaman Nabi dan sahabatnya. Menurut Syekh Syaikat Hussain terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi memberikan kemerdekaan ke para sahabat untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. Hal ini tampak dalam musyawarah-musyawarah atau konsultasi beliau untuk membahas berbagai persoalan atau pemberian kelonggaran untuk menentukan pilihan.

Sejak awal, Islam sudah memerdekakan proses pencarian ilmu. Belajar bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di satu tempat. Merdeka dalam belajar adalah merdeka memilih. Peserta didik merdeka memilih materi yang hendak dia pelajari dengan guru yang sesuai dengan pilihannya. Peserta didik juga merdeka memilih tempat dia untuk belajar.

Dr. Adriansyah menjelaskan, dalam pandangan Islam, peserta didik diberikan kesempatan membaca, mencari sumber-sumber belajar yang lain, belajar di banyak tempat. Tapi, mereka tidak dilepas total. Sebab, hal itu bisa membuat peserta didik tersebut liar. Peran guru tetap penting. Guru tetap perlu mengarahkan peserta didik tersebut (Serly dan Darma, 2020).

2. Penerapan Merdeka belajar dalam system Pendidikan Islam

Istilah kemerdekaan dalam bahasa Arab disebut *al-Istiqlāl*. Artinya, bebas dan bebas dari segala bentuk ikatan dan penguasaan pihak lain. Kata lain untuk arti ini adalah *Al-Hurriyyah*, yang umumnya diterjemahkan kebebasan. Dari kata ini, terbentuklah kata *al-Tahrir* yang berarti pembebasan. Orang merdeka disebut *al-hurr*, kebalikan dari *al-'abd* (budak). Kata *al-hurriyyah* adalah apa yang sering ditafsirkan dalam Al-Qur'an, bukan kata *istiqlal*. Namun, tentu saja, kemerdekaan dalam Islam bukan berarti tanpa batasan. Kebebasan dalam Islam tidak sembarangan. Konsep kebebasan dalam Islam dikenal sebagai *ikhtiar*. Istilah ini adalah satu akar dengan *khair*, yang berarti baik. Jadi, manusia diberi kebebasan untuk memilih tetapi harus mengandung kebaikan di dalamnya. Jika kebebasan tidak disertai dengan kebaikan, itu salah, itu adalah kebebasan yang tidak benar. Kemerdekaan merupakan salah satu hak dasar bagi manusia.

Menurut Hamka, kemerdekaan adalah semangat hidup manusia dan tonggak kejayaannya. Manusia dilahirkan bebas. Dia dilahirkan ke dunia tanpa mengenal perbedaan. Oleh karena itu, dalam hidup, manusia harus tetap menjadi manusia. Kebebasan yang melekat pada manusia terbatas. Bebas untuk bebas bukan berarti semuanya bebas untuk dilakukan. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh hukum dan syariah. Menurut Hamka, ada tiga esensi utama kemerdekaan, yaitu kebebasan irada (kesediaan), kebebasan pikiran atau kebebasan berekspresi, dan kebebasan berwawasan, yaitu kebebasan dari rasa takut. Sifat kemandirian ini dapat dijadikan dasar dalam menerapkan proses Merdeka Belajar (Lestari, 2022).

Di dalam agama Islam, hal yang pertama kali diajarkan adalah belajar. Sesuai dengan Q.S Al-alaaq ayat 1-5 yang pada saat itu juga nabi Muhammad SAW diperintah untuk membaca surat tersebut. Padahal pada saat itu nabi Muhammad SAW kondisinya tidak bisa membaca sama sekali, tetapi Rasulullah tidak pernah putus asa hingga beliau mampu membaca. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam proses belajar terdapat beberapa metode seperti peniruan, pengalaman, dan berfikir. Sama seperti dalam islam, Al-Qur'an telah menjelaskan contoh bagaimana manusia belajar lewat metode peniruan, dalam hal ini dicontohkan ketika Habil dan Qabil berseteru, ketika Habil terbunuh Qabil merasa perlu untuk menguburkannya, tetapi ia tidak tahu cara untuk menguburkan. Akhirnya Allah mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak lain.

Kemudian pada metode yang kedua yaitu pengalaman. Segala sesuatu yang pernah dijalankan manusia tentunya telah menjadi sebuah pengalaman, baik pengalaman yang pahit ataupun manis. Tentunya kita sebagai manusia normal tidak akan pernah menginginkan hal yang pahit itu terulang kembali, nah dari pengalaman itulah kita dapat belajar mengenai apa yang harus dilakukan dan tidak agar kejadian buruk itu tidak terjadi kembali. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi SAW "kamu lebih tau tentang urusan duniamu". Maksudnya kita bisa mengerti tentang apa yang baik dan buruk bagi kita sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Dan yang terakhir adalah metode berfikir, sistem belajar dengan metode berfikir ini sebenarnya cara berfikir manusia untuk mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi (Muktasimbillah, 2021).

3. Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam sebagai nama mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mulai tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi mestilah dirancang sesuai dengan harapan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan saksama guna mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep sejarah dan masa depan bangsa. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan rencana dan aktivitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus jelas dan mengikuti setiap era dan perkembangan. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam versi "Merdeka Belajar" mesti memperhatikan hal-hal berikut:

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan beripikir kritis
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kreativitas
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik memiliki kerjasama dan mampu berkolaborasi
- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam membangun jati diri peserta didik yang konfiden atau kepercayaan diri.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif.

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa (Majid, 2004).

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia, Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun Masyarakat (Daradjat, 2005).

Pembahasan

1. Konsep Merdeka belajar dalam pendidikan Islam

- Konsep Merdeka belajar

Merdeka belajar adalah sebuah konsep kebijakan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI yang bertujuan untuk menciptakan system Pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Dalam konnsep ini peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih cara dan jalur, pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka yang pada gillirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan serta mendorong kreativitas dan kemandirian peserta didik

Dalam konteks Pendidikan Islam, Merdeka belajar dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengekspresikan potensi diri mereka sekaligus tetap mengacu pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif atau ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mulia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis.

Konsep Merdeka belajar berfokus pada penciptaan proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (student centered learning), bukan hanya pada materi atau guru. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi tekanan yang selama ini ada pada sistem Pendidikan yang terlalu berfokus pada ujian dan penilaian hasil belajar yang hanya berbasis pada nilai akademis. Dengan demikian, metode belajar, berupaya untuk memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah.

b. Ciri khas merdeka belajar meliputi:

- 1) Kebebasan dalam memilih jalur Pendidikan; siswa diberi kesempatan untuk memilih mata Pelajaran atau jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka
- 2) Pendidikan berbasis proyek; pembelajaran berbasis masalah atau proyek yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dan keterampilan problem solving
- 3) Fleksibilitas waktu dan tempat; peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel baik di luar ruangan kelas, menggunakan teknologi, atau mengikuti pembelajaran secara daring
- 4) Peningkatan keterampilan non akademik; selain mereka belajar juga menekankan pentingnya keterampilan sosial, emosi, dan karakter.

c. Prinsip-prinsip Merdeka belajar

Prinsip-prinsip utama dalam Merdeka belajar yang diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Indonesia antara lain:

- Kebebasan dalam pemilihan metode dan jalur belajar
Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar dan minat mereka. Ini termasuk penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan pembelajaran lain yang memungkinkan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mereka. Dengan adanya kebebasan ini diharapkan peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga mampu memahami, mengaplikasikan dan mengembangkan pengetahuan tersebut.
- Pembelajaran yang berfokus pada potensi peserta didik
Kurikulum Merdeka dirancang untuk lebih memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat masing-masing peserta didik. Pendidikan Merdeka memberikan ruang untuk keberagaman potensi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Dengan demikian setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka baik dalam hal akademis maupun pengembangan keterampilan.
- Penguatan Pendidikan karakter dan keterampilan
Selain fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, Merdeka belajar juga menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa. Hal ini melibatkan aspek seperti akhlak, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan lingkungan.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama Pendidikan Islam adalah untuk mendidik akhlak, mengembangkan akal, dan mengarahkan peserta didik agar menjadi hamb Allah yang baik dan berguna bagi masyarakat. Ini sejalan dengan semangat Merdeka belajar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia (HItami, 2004).

Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan Pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Al-qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis (Sanakay, 2003).

Dari berbagai literatur yang ada maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki misi yang sangat luar biasa, diantaranya rahmat bagi alam semesta, menghargai ilmu dan orang yang berilmu, membangun peradaban di Era Informasi dan penyelamat peradaban umat manusia (Tobroni, 2008).

2. Merdeka belajar dalam konteks pembentukan karakter

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Kabinet Indonesia maju mencanangkan program “Merdeka Belajar”. “Merdeka Belajar” diretas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Banyak hal yang melatarbelakangi pentingnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Salah satunya adalah memberikan kebebasan berpikir, yang harus dimulai oleh para guru sebelum mengajar (dari sudut pelaksanaan yang riil dan sederhana). Nadiem Anwar Makarim menyebutkan, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Selanjutnya, alasan lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan sekelumit dari kondisi pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Adapun yang melatarbelakanginya secara umum lahirnya kebijakan “Merdeka Belajar” dalam upaya mencapai kemajuan pendidikan di Indonesia adalah mencapai pendidikan yang ideal dan maju. Berdasarkan kebijakan kemajuan pendidikan, maka peserta didik dan pendidik memperoleh keberhasilan pendidikan melalui pelaksanaan kebijakan tersebut. Kebijakan “Merdeka Belajar” lahir adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang arif (Lestari, 2022).

Lebih lanjut, Nadiem mengemukakan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir. Guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir. Untuk itulah guru menjadi gerbang terdepan keberhasilan program baru Kemendikbud ini. Guru memiliki tugas yang mulia dan berat. Kedepannya, diharapkan agar pembelajaran tidak hanya terfokus dalam rombongan belajar–dalam kelas, melainkan juga mengadopsi sistem pelajaran luar kelas. Nuansa pelajaran akan lebih asyik dan enjoy, juga, tidak hanya terfokus pada mendengarkan penjelasan guru, nantinya peserta didik juga akan terbentuk karakter berani, mandiri, cerdik dalam bergaul, dan berkompetensi; tidak hanya mengandalkan sistem perangkian kelas. Ada empat point penting yang terdapat dalam kebijakan “Merdeka Belajar” Kemendikbud yaitu USBN, UN, RPP, dan PPDB (Zonasi) (Yusuf dan Arfiansyah, 2021).

3. Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter di Era Digital

Untuk membangun generasi cerdas dan berkarakter di era digital, Pendidikan Islam harus mengutamakan keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Merdeka belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya, namun juga harus diimbangi dengan pembekalan akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan, bijak dalam menggunakan teknologi, dan memiliki karakter yang baik adalah generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Generasi cerdas merujuk pada individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan Solusi yang adaptif terhadap tantangan zaman. Mereka mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sumber daya lainnya untuk berkembang dan kontribusi positif bagi Masyarakat. Sedangkan generasi berkarakter adalah individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, nilai moral yang kuat, serta rasa tanggungjawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Karakter ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, integritas, dan rasa hormat terhadap sesama.

Di era digital, membangun generasi cerdas adalah tantangan yang lebih kompleks karena selain harus menguasai teknologi, mereka juga harus mampu menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan online maupun offline. Era digital membuka banyak peluang sekaligus tantangan. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan dan informasi, tetapi di sisi lain juga menumbuhkan masalah-masalah baru yang mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak dan remaja. Beberapa tantangan utama adalah:

- Generasi muda kini semakin terikat dengan perangkat digital
- Era digital mengubah cara belajar dan mengajar
- Munculnya radikalisme dan polarisasi di dunia digital.

Di era digital, teknologi memainkan peran yang sangat besar dalam dunia Pendidikan. Merdeka belajar mendorong pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses belajar, dan Pendidikan Islam tidak boleh ketinggalan dalam hal ini. Jika diigunakan dengan bijak, dapat memperkaya proses pembelajaran dan menjembatani kesenjangan antara pengajaran teori di kelas dan pengalaman praktis di luar kelas. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga perlu adanya filterisasi dan pemahaman yang tepat agar generasi muda dapat menggunakan teknologi secara bermanfaat tanpa menjerumus dalam dampak negatifnya.

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam Merdeka belajar peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajarn berbasis aplikasi, video edukasi, dan materi digital yang dapat diakses kapan saja.

Dalam konteks Pendidikan Islam, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi ajar, seperti melalui platform daring yang menawarkan kursus-kursus Islam, kajian tafsir, hadis, figh dan Aqidah yang bisa diakses oleh peserta didik di seluruh dunia. Ini juga memberikan peluang untuk memfsilitasi kajian ilmiah yang lebih mendalam tentang berbagai disiplin ilmu yang diajarkan dalam Islam baik yang terkait dengan ilmu agama maupun ilmu umum.

Kesimpulan

Merdeka belajar dalam perspektif Pendidikan Islam menawarkan sebuah pendekatan yang holistik dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan budi pekerti luhur. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengembangan akhlak, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya tampil dalam bidang akademik, tetapi juga bijaksana dalam kehidupan sosial dan spiritual. Di era digital, Pendidikan Islam berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, menghindari dampak negatifnya dan mengarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas, moralitas, dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, Merdeka belajar dalam konteks ini bukan hanya tentang kebebasan dalam memilih cara belajar tetapi juga tentang membangun karakter yang kokoh dan kecerdasan yang berbasis nilai-nilai agama.

Referensi

- Daradjat. Zakiyyah, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Hitami. Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004
- Lestari. Sevi, "Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam dan Konseling*, Vol. 4, No. 4, Tahun 2022.
- Muktasimbillah. Muhammad Erfan, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tinta*, Vol. 3, No. 1, Maret 2021.
- Majid. Abdul, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nurlaeli, Fitriana dkk, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implementasinya di SMK Islam Insan Mulia", *Tadarus Tarbawiy*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember, 2022.
- Sherly dan Edhy Darma, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur", *FKIP: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, 21 Juni 2020.
- Sanaky. Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press, 2008.
- Yusuf. M. dan Witrialail Arfiansyah, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme", *Al-Murabbi*, Vol. 7, No. 2, 2021.